

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa *toddler* adalah periode perkembangan yang terus terjadi dari usia 12-36 bulan, merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru dimulai dari kemampuan bicara, mengatur indera-indera dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol, meniru dan belajar dari orang lain (Santrock, 2007).

Pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar (Wong, 2009).

Usia *toddler* (1-3 tahun) biasanya digunakan pedoman oleh para ibu untuk memulai *toilet training* karena pada usia tersebut hampir semua fungsi tubuh sudah matang dan stabil, rasa ingin tahu yang besar, menaruh minat kepada apa yang dilakukan oleh orang sekitar dan anak telah memasuki anal (pusat kesenangan anak pada perilaku menahan dan juga pengeluaran kotoran) (Nuryanti, 2008).

Toilet training adalah salah satu tugas utama dalam tahap perkembangan *toddler*. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini berlangsung pada kehidupan anak usia 18 sampai 24 bulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak yaitu

kesiapan fisik, mental, psikologi, dan kesiapan orang tua. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri (Hidayat, 2009).

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Subagyo dkk., 2010). Latihan buang air besar dan buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah sekitar pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih), sehingga anak-anak harus dilatih menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu buang air besar dan buang air kecil. Selain itu anak juga harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengkomunikasikannya. Pelaksanaan *toilet training* diharapkan mampu melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil di tempat yang telah ditentukan, selanjutnya anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya. Biasanya tahap ini dapat dilakukan mulai anak usia 24 bulan. Dengan *toilet training* anak akan belajar bagaimana cara mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan anak terbiasa menggunakan *toilet*, dimana hal tersebut mencerminkan keteraturan dan kemandirian.

Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajari *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (Warner, 2007).

Balita yang berusia 2 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk pengajaran penggunaan *toilet*. Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan *toilet* dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan (Warner, 2007).

Menurut Hidayat (2009) salah satu penyebab kegagalan penerapan *toilet training* adalah adanya perlakuan dan aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya saat mengenalkan cara buang air kecil dan buang air besar yang tidak

pada tempatnya atau bahkan orang tua cenderung melarang anak yang ingin buang air saat bepergian. Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur dalam segala hal. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain : tingkat pengetahuan yang kurang, serta segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang. Paling umum dalam kegagalan *toilet training* ini dapat terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak. Anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2009).

Blum et al. (2003) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik akan mampu menilai dengan benar apakah anak mereka telah siap memulai *toilet training*, kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaannya serta kapan *toilet training* selesai. Sebaliknya, Mota dan Baros (2008) menemukan bahwa di beberapa negara pelaksanaan *toilet training* sering ditunda bahkan jarang digunakan, dimana para ibu lebih mengandalkan intuisi mereka tanpa mencari petunjuk medis.

Hasil observasi awal yang dilakukan saat pelaksanaan Posyandu Widosari pada bulan 22 Juli 2014, peneliti telah melakukan wawancara dengan 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Hasilnya diketahui bahwa sebanyak 8 orang ibu yang memiliki anak usia *toddler*, menyatakan merasa kesulitan melakukan *toilet training* dengan alasan belum mengerti benar cara tepat melakukan *toilet training*. Sedangkan 2 orang ibu yang memiliki anak usia *toddler* telah melakukan *toilet training* di usia anak kurang dari 2 tahun dengan cara mengikuti instruksi dari orang tua seperti: mengatakan jika ingin pipis atau buang air besar, disuruh pipis sebelum bobok, jika ingin pipis atau buang air besar harus dikamar mandi, dan anak dapat melakukan sesuai dengan perintah ibu. Kesulitan yang mereka rasakan terutama dalam hal kapan, bagaimana dan di mana seharusnya anak-anak mereka

buang air kecil dan buang air besar. Pada observasi awal di Posyandu Widosari juga ditemukan fakta bahwa masih terdapat anak usia sekolah TK dengan usia 5 tahun sebanyak 2 orang yang masih mengompol. Hal ini menunjukkan bahwa *toilet training* merupakan masalah penting yang harus diperhatikan orang tua di Posyandu Widosari dengan jumlah *toddler* 90 anak.

Penelitian Arifin (2010) menerangkan bahwa pelatihan *toilet training* yang dilakukan pada *toddler* sebagian besar masih dalam kategori kurang yaitu 15 orang (40,5%), sebagian besar *toddler* yang mampu melakukan eliminasi sebanyak 22 orang (59,5%) dengan jumlah total sampel 37 *toddler*.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* terhadap praktik *toilet training* pada *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada praktik *toilet training* pada anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo.

2. Tujuan khusus:

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo.

- b. Mengetahui praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Ilmu Keperawatan Anak

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan perawat dan dapat meningkatkan mutu dan pelayanan keperawatan dalam pemberian informasi tentang pelatihan *toilet training* dengan tingkat keberhasilan pada anak *toddler*.

2. Bagi Orang Tua Anak *Toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo

Sebagai informasi dan pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan praktik *toilet training* pada anak usia *toddler*.

3. Kader Posyandu Widosari Jatimulyo

Sebagai informasi dan pedoman untuk menghimbau orang tua dalam melaksanakan praktik *toilet training* pada anak usia *toddler*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang pernah dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subagyo, dkk (2010) dengan judul hubungan antara motivasi stimulasi *toileting training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Bahan metode penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Variabel independen penelitian yaitu motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Perbedaan variabel yang digunakan peneliti adalah pada variabel independen yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*, sedangkan variabel dependen adalah praktik *toilet training* pada anak *toddler*. Selain itu juga terdapat perbedaan tempat penelitian karena penelitian ini dilakukan di Posyandu Widosari Jatimulyo Yogyakarta.

2. Arifin (2010) dengan judul hubungan *toilet training* dengan kemampuan anak dalam melakukan eliminasi di Kelurahan Dwikora, Medan. Hasil penelitian dengan 37 sampel menunjukkan bahwa *toilet training* yang dilakukan pada anak sebagian besar masih dalam kategori kurang yaitu 15 orang (40,5%), sebagian besar anak yang mampu melakukan eliminasi sebanyak 22 orang (59,5%). Variabel yang digunakan dalam penelitian Arifin (2010) adalah *toilet training* dan kemampuan anak dalam melakukan eliminasi, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Sampel yang digunakan Arifin (2010) adalah ibu yang memiliki anak usia balita, sedangkan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Selain itu juga terdapat perbedaan tempat penelitian karena penelitian ini dilakukan di Posyandu Widosari Jatimulyo Yogyakarta.
3. Damayanti (2009) dengan judul penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler* di wilayah Puskesmas Banyudono I Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sikap melatih *toileting* yang baik dan perilaku yang baik pula. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler* serta menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah perbedaan variabel penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan oleh Damayanti (2009) adalah tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*, sikap dan perilaku ibu dalam *toilet training*, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* ibu pada anak usia *toddler* di Posyandu Widosari Jatimulyo Yogyakarta.

4. Hidayat (2010) dengan judul gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia prasekolah/TK di TK Al Azhar Medan. Hasil penelitian terhadap 58 sampel menunjukkan bahwa karakteristik ibu pada kelompok usia terbanyak adalah pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 (52,2%) orang. Untuk tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, frekuensi tertinggi adalah sarjana dan ibu rumah tangga. Masing-masing sebanyak 32 (55,2%) orang dan 27 (46,6%) orang. Mengenai gambaran pengetahuan, didapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 (60,3%) orang. Tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 (38%) orang dan tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 1 (1,7%) orang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah perbedaan variabel penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan Hidayat (2010) adalah pengetahuan ibu, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* ibu. Penelitian Hidayat menekankan pada gambaran mengenai hubungan antara usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan ibu tentang *toilet training*, sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan praktik *toilet training* pada ibu. Sampel yang digunakan yaitu Hidayat (2010) adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah/TK di TK Al Azhar Medan, sedangkan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Selain itu juga ada perbedaan tempat penelitian karena penelitian ini dilakukan di Posyandu Widosari Jatimulyo Yogyakarta.

5. Yuli (2012) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Posyandu Flamboyan Dusun Karangbendo Banguntapan Bantul. Metode penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Variabel yang digunakan Yuli (2012) yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan praktik *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler*. Terdapat perbedaan pada besar sampel dan tempat penelitian karena penelitian ini dilakukan di Posyandu Widosari Jatimulyo Yogyakarta.